

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN ULAT BULU DI Kelurahan Buaran kecamatan Serpong Tangerang Selatan
Anita Damayanti^{1)*}, Lia Rahmawati²⁾

PROGRAM STUDI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

rahmawatilia35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas kolaboratif dengan model menggunakan model kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 6 anak. Objek penelitian ini adalah keterampilan sosial. Metode pengambilan data yang digunakan observasi. Instrument yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 80% dari 6 anak memiliki keterampilan sosial dengan kriteria berkembang sesuai harapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan permainan ulat bulu dilakukan melalui 1) stimulasi anak untuk mampu melakukan permainan sesuai arahan, 2) anak memiliki motivasi untuk bersaing, 3) anak mampu bekerjasama, 4) anak perhatian pada temannya, 5) anak memiliki sifat menghargai orang lain, 6) lingkungan mendukung kegiatan permainan anak, 7) anak ringan tangan, 8) anak mampu berkomunikasi. Pada saat observasi pratindakan sebesar Kondisi awal keterampilan sosial anak usia dini di daerah Buaran sebelum dilakukan tindakan penelitian masih sangat rendah dimana anak-anak yang dapat melaksanakan sosialisasi dengan baik ada 37,5 % dan 40% hanya 2 orang anak, selebihnya masih rendah yaitu 22,5 %. Pada siklus I dengan pencapaian prosentase 47,5%-55,5 %. Pada siklus II anak yang mampu melaksanakan sosialisasi dengan baik. Dengan pencapaian 75% - 95% dan penelitian dihentikan.

Kata kunci: Keterampilan Sosial , Permainan Ulat

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan harta yang sangat berharga bagi setiap orang tua, anak memiliki banyak warna yang mampu menceriahkan setiap keluarga. Dimana anak merupakan titipan Allah yang harus kita didik dengan baik dan benar. Dengan menanamkan nilai agama dan ilmu pengetahuan untuk hidupnya kelak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini berada pada tahap prasekolah.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14. dan Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (taman kanak – kanak, Raudatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal lainnya. Salah satu dari pengembangan sikap perilaku adalah pengembangan keterampilan social anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Disamping itu keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun didasarkan juga pada karakteristik perkembangan, yaitu kemampuan bersosialisasi seperti bekerja sama, saling berbagi, saling berinteraksi, dan saling tolong menolong. Anak yang semula hanya berinteraksi dengan lingkungan rumah, pada usia ini anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah. Bertambahnya lingkungan sosial anak maka orang-orang yang melakukan interaksi semakin bertambah serta sikap yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, sehingga pada anak usia dini keterampilan untuk menyesuaikan diri mulai berkembang.

Berdasarkan pengamatan pra penelitian di daerah Buaran kelurahan Kecamatan Serpong Tangerang Selatan ditemukan kemampuan sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Misalnya anak masih kesulitan dalam bekerja sama. Beberapa anak pada waktu kegiatan bermain bebas lebih senang sendiri dengan mainannya yang disukainya dibandingkan dengan bermain bersama temannya. Permasalahan lainnya, ketika bermain anak berebut mainan, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan atau tidak mau merapikan kembali mainan setelah dipakai. Di Tempat peneliti ada 6 anak dengan didampingi 1 guru dan 1 asisten. Dari sekian banyak anak, 6 dari mereka seringkali melakukan perilaku yang tidak baik ketika bermain. Sehingga guru harus sering mengarahkan anak pada saat mereka bermain. Sesuai dengan peran guru yang membantu untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang terdapat dalam diri anak secara optimal.

Keterampilan sosial penting untuk ditumbuh kembangkan, agar anak mudah berinteraksi dengan teman sebayanya dan

lingkungan sekitar. Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dengan pemilihan metode bermain permainan berkelompok.

Penelitian Neli Yuliatiningsih (2016) dalam Jurnal Ilmiah Potensia, 2016, Vol 1 (2), 84-91, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Pembangunan Pada Anak Usia Dini di Kelompok B Raudhatul Athfa Habibilah Pekik Nyaring Blok III Bengkulu Tengah”, menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan sosial anak setelah bermain pembangunan diimplementasikan dalam siklus 1 mencapai 72% dan pada siklus II mencapai 80%.

Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan Putri Admi Perdani (2014), dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 8 Edisi I, April 2014, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional”, diketahui keterampilan sosial anak TK kelas B melalui metode permainan tradisional bermain dapat meningkat sebesar 42,13% dari pra-intervensi rata-rata kelas 54,13% pada hasil posttest.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan anak melalui permainan ulat bulu. Permainan ulat bulu merupakan permainan yang berkelompok sehingga diharapkan anak mampu melakukan interaksi sosial dengan temannya terutama dalam berkomunikasi dan bertanggungjawab melewati rintangan yang ada dalam permainan ulat bulu.

Permainan ulat bulu terbuat dari media kardus yang dimodifikasi menjadi sebuah bentuk seperti ulat bulu dan dihiasi dengan beragam macam jenis kain panel agar lebih menarik perhatian anak dan lebih mirip dengan ulat bulu aslinya. Dengan permainan ini anak dapat berkomunikasi untuk bekerja sama berjalan berpegangan tangan, berbaris

melewati rintangan layaknya seperti ulat bulu. Diharapkan melalui permainan ulat bulu ini anak semakin sering berkomunikasi satu sama lain, bekerjasama melewati rintangan, sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial anak.

Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian Neli Yuliatiningsih (2016) permainan difokuskan pada keterampilan sosial anak membentuk bangunan menggunakan balok-balok kayu dan plastisin. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Putri Admi Perdani (2014), dimana dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dilakukan dengan permainan tradisional yaitu bermain permainan tradisional galasin, kriim, dan lompat karung. Aspek yang diteliti pun dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana fokus dalam penelitian ini keterampilan sosial anak lebih difokuskan pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, bertanggungjawab, dan bekerjasama.

Melihat permasalahan di atas betapa pentingnya penulis tertarik akan melakukan penelitian tindakan metode permainan ulat bulu yang terbuat dari rangkaian kardus sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Oleh sebab itu, dari permasalahan yang sudah dikaji dan ditelaah dengan berbagai pertimbangan serta sudut pandang yang dapat mengupas tuntas permasalahan yang ada, maka peneliti memutuskan judul dalam penelitian ini yaitu “Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Ulat Bulu di daerah Buaran Kecamatan Serpong Tangerang Selatan

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian AUD

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut Sujiono (2005:6) Proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan pada perkembangan anak.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada hakikat dan fitrahnya anak adalah makhluk yang mulia, makhluk yang memiliki sifat individu baik ia adalah anak laki-laki ataupun perempuan buah cinta dari kedua orang tuanya, yang dapat membangun sendiri pengetahuannya. Hal tersebut yang didasari anak adalah makhluk yang mulia yang memiliki kehidupan yang mulia maka sudah seharusnya anak memiliki hak untuk diperlakukan secara mulia dan manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir dan batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk

mencukupi kebutuhan hidupnya di masa mendatang.

Dengan bantuan orang dewasa dalam mendapatkan stimulus, pembelajaran dan pendidikan dalam sebuah proses bersistem dan berkesinambungan. Namun mereka juga adalah individu yang memiliki pola yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga mereka tidak bisa diperlakukan selayaknya orang dewasa yang berbentuk mini. Anak disamping membutuhkan bantuan orang dewasa, anak juga membutuhkan orang-orang di sekitarnya termasuk anak-anak yang seusianya. Mereka perlu berinteraksi dan bersosialisasi.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Nugraha (2014:1.4) Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik anak usia dini tersebut sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 2) Merupakan pribadi yang unik.
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
- 4) Menunjukkan sikap egosentris
- 5) Sebagai bagian dari makhluk sosial
- 6) Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Pada masa anak usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Menurut Papalia (2008:59) masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merespon stimulasi yang

diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama, dan moral.

Menurut Santrock dalam Soetjningsih (2007:2) perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu.

Harlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar.

Menurut Yusuf (2010:15) perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan bersiksesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan fisiologis.

d. Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Usia dini adalah "golden age" merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya.

Menurut Erickson (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993:167) mengemukakan bahwa "masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia.

Beberapa aspek perkembangan anak usia dini yaitu:

1) Aspek perkembangan kognitif

Tahapan perkembangan kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah:

- a) Tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun
Pada masa usia ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak reflex, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja.
- b) Tahap pra-operasioan;, usia 2-7 tahun

Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berfikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas.

c) Tahap konkret operasional 7-11 tahun

Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, membagi.

d) Tahap formal operasioanal, usia 11-15 tahun ini anak mampu berfikir abstrak.

2) Aspek perkembangan Fisik

Menurut yusuf (2013:59) seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Dia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti (1) menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya; dan (2) menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan, dan sebagainya. Menurut Susanto (2014:32) Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik

2. Hakikat Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 tahun

a. Pengertian Kemampuan Sosial

Pendapat Kurnia (2009:83), Perkembangan sosial adalah kemampuan untuk bersosialisasi, kemandirian, dan mengendalikan diri.

Sedangkan menurut Yusuf (2012:122), Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Pengertian tersebut dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Menurut Bar-Tal dikutip Susanto (2011:138), perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara suka rela (*voluntary*), yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward external*. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki anak dalam berinteraksi dan berperilaku menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menyeimbangkan kemampuan proses berpikir yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Kemampuan tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Secara spesifik, Hurlock dikutip Susanto (2011:139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut yaitu: meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab. Adapun yang dimaksudkan dengan delapan pola perilaku tersebut yaitu:

- 1) Meniru, anak usia dini suka sekali meniru perilaku orang lain atau orang tua, saudara, guru, teman sebaya atau orang disekitarnya.

- 2) Dini suka sekali bersaing pada saat dalam keluarga anak-anak bersaing dengan saudara atau sepupunya untuk mendapatkan pujian dan perhatian dari orang-orang yang ada dirumah tersebut.
- 3) Kerjasama, mulai tahun ketiga akhir anak mulai bermain secara baik dan bersama teman dengan membentuk suatu kelompok anak usia dini mudah bekerjasama sesama teman karena anak usia dini suka berganti ganti teman dalam jangka waktu lama atau sebentar.
- 4) Simpati, anak mudah bersimpati terhadap orang lain karena ketika anak berusia lebih dari tiga tahun semakin banyak kontak bermain dengan teman maka simpati akan cepat berkembang.
- 5) Empati, sama saja dengan simpatik bisa merasakan keadaan emosional orang lain atau lebih mengembangkan diri untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.
- 6) Dukungan sosial, anak lebih mementingkan dukungan dari teman-temannya dari pada dukungan dari orang tuanya.
- 7) Membagi, sama saja dengan berbagi, anak mulai mengetahui bahwa salah satu cara mendapatkan persetujuan sosial yang baik dengan cara berbagi miliknya kepada orang lain..

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 tahun

Faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak TK Soetarno dikutip Khairani (2013:129-130), ada 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu

faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan:

- 1) Status sosial ekonomi keluarga.
- 2) Keutuhan keluarga.
- 3) Sikap dan kebiasaan orang tua

3. Hakikat Permainan

a. Pengertian Permainan

Menurut Hans Daeng (dalam Andang Ismail, 2009: 17) permainan adalah bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak. Selanjutnya Andang Ismail (2009: 26) menuturkan bahwa permainan ada dua pengertian.

- 1) *Pertama*, permainan adalah sebuah aktifitas bermain yang murni mencari kesenangan tanpa mencari menang atau kalah.
- 2) *Kedua*, permainan diartikan sebagai aktifitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan, namun ditandai pencarian menang-kalah.

Pengertian Permainan menurut beberapa ahli

- 1) Menurut Kimpraswil (dalam As'adi Muhammad, 2009: 26) mengatakan bahwa definisi permainan adalah usaha olah diri (olah pikiran dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi dalam melaksanakan tugas dan

kepentingan organisasi dengan lebih baik.

- 2) Lain halnya dengan Joan Freeman dan Utami munandar (dalam Andang Ismail, 2009: 27) mendefinisikan permainan sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh beberapa anak untuk mencari kesenangan yang dapat membentuk proses kepribadian anak dan membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

b. Macam-macam Permainan

- 1) Permainan Tradisional Petak Umpet
- 2) Permainan Tradisional Bola Bekel
- 3) Permainan Tradisional Kelereng atau Gundu
- 4) Permainan Tradisional Lompat Tali
- 5) Congklak.
- 6) Permainan Tradisional Egrang
- 7) Permainan Tradisional Benteng Sodor

Permainan tradisional ketujuh yaitu Benteng Sodor. Di setiap kelompok akan ada yang menjaga benteng mereka masing-masing. Oleh karena itu, setiap kelompok harus terdiri dari minimal 2 orang. Dengan cara hompimpa lalu lihat siapa yang menang. Setelah hompimpa selesai, maka pemenang bisa memulai permainan duluan, untuk berlari dan mengejar ke arah

benteng lawan. Bermain permainan ini kamu harus bergerak cepat ya. Jika tidak, lawan akan mengenaimu.

- 8) Permainan Tradisional Bantik atau Gatrik
- 9) Permainan Tradisional Ular Naga Panjang

c. Permainan Ulat Bulu

Permainan ulat bulu ini tercipta berdasarkan permainan ular naga panjang.

Bahannya:

- 1) Kardus
- 2) Kain panel
- 3) Lem tembak
- 4) Pompom
- 5) Kawat bulu
- 6) Tali kur

Cara bermainnya:

- 1) Perkelompok terdiri 4-5 Anak
- 2) Anak memakai bagian ulat untuk dikenakan dikepala
- 3) Masing-masing anak memegang bahu temannya.
- 4) Setiap anak mengambil kartu huruf dan angka, sesuai petunjuk Ibu guru.
- 5) Kelompok yg sampai garis finish dan benar kartu yg diambil dialah pemenangnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Buaran Rt 01 Rw 03 dapat ditingkatkan melalui permainan ulat bulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti guna untuk mengumpulkan data penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang seringkali umum dengan istilah Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan,

mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus 1 Kegiatan bermain Ulat bulu yang dilakukan secara spontan Hasil Penelitian Sebelum Diberikan Tindakan (Pra Siklus). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di daerah Buaran kelurahan Serpong. Sample penelitian yaitu kelompok Taman Kanak-kanak berjumlah 6 anak yaitu terdiri dari 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan berusia 4-6 tahun. Dimana pada pencapaian perkembangan keterampilan sosial anak usia dini masih banyak yang tidak terstimulasikan dengan baik dalam bermain, anak belum tumbuh kepedulian satu dengan yang lainnya / masih individu. Hasil yang ditampilkan pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan sosial yang dimiliki anak-anak di daerah Buaran pencapaiannya masih tampak rendah, sedangkan yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah 80% mampu berperilaku sosial yang baik.

Gambar 1 PRA SIKLUS

Kelompok	Nama anak	Aspek / indikator yang dinilai									
		Meniru sesuai arahan	Bersaing dengan kelompok lain	Mampu bekerjasama	Bersaing dengan kelompok lain	Empati/menghargai temannya	Lingkungan mendukung	Ringan tangan saling membantu	Berkomunikasi dengan temannya	Total skor	Rata-rata % pencapaian
1	Romi	2	2	1	2	2	1	2	3	15	37,50%
	Ayyasi	2	2	2	2	2	2	2	3	17	42,50%
	Amel	2	2	1	1	1	1	1	3	12	30,00%
2	Athalla	2	2	1	2	2	1	2	2	14	35,00%
	Piyan	2	2	2	2	2	2	2	2	16	40,00%
	Azzam	1	1	1	1	1	1	1	2	9	22,50%

Keterangan:

- Berkembang sesuai harapan diberi skor 5
- Berkembang Sangat Baik diberi skor 4
- Berkembang dengan Baik skor 3
- Mulai Berkembang diberi skor 2
- Belum Berkembang diberi skor 1

1. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan (*Planing*)

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini disusun mencakup semua langkah tindakan secara rinci yaitu merefleksikan dan menganalisis masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran serta mencari alternative pemecahan masalah mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Menyediakan media atau alat peraga untuk pengajaran, menentukan dan merencana pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu serta teknik observasi dan evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan di ruangan terbuka adalah

pelaksanaan teori yang sudah di siapkan sebelumnya dan dapat diharapkan efektif. Langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembukaan

Dalam kegiatan ini guru mengawali dengan mengucapkan salam, berdo'a, bernyanyi, absen dan bercerita secara singkat yang dikaitkan dengan tema yang akan dipelajari.

2. Inti

Pada kegiatan ini guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilakukan ketika anak bermain Ulat Bulu secara berkelompok.

Adapun proses dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembimbing menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Pembimbing menyampaikan tema terkait dengan kegiatan pembelajaran
- c. Pembimbing menjelaskan cara bermain Ulat Bulu dimana permainan ini dilakukan secara berkelompok dengan masing – masing kelompok diharapkan mengenal warna primer dan angka pada kartu panel yang tersedia, serta dapat mengambil benda biji congklak sesuai angka dikartu yg diambilnya secara berkelompok dengan tidak melepaskan tangan, sehingga tidak merubah

rangkain ulat bulu. Masing – masing anak saling memberikan motivasi pada temannya untuk bermain dengan baik dan kompak. Kemudian pembimbing mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan bersama dengan cara mendengarkan komentar atau pendapat anak-anak ketika bermain ulat bulu bersama-sama..

3. Permainanpun dilakukan sesuai petunjuk yang diberikan.
4. *Free Play* (bermain)

Ketika anak bermain sejenak sedangkan pembimbing melakukan pengawasan menyeluruh di sekeliling area bermain, kemudian anak diajak masuk ke kelas dengan menyuruh anak berbaris antri mencuci tangan, kemudian anak secara bersama diajak doa bersama lagu senangnya di pagi hari, anak diajak berdoa kembali.

5. Penutup

Pada tahap ini pembimbing mengajak anak untuk berdiskusi mengenai permainan Ulat Bulu. Evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan agar adanya hubungan timbal balik saat mengulang permainan Ulat Bulu yaitu: mendengarkan komentar anak-anak ketika tanya jawab kelompok siapa yang melakukan permainan dengan baik? siapa yang belum mengerti cara bermain, serta

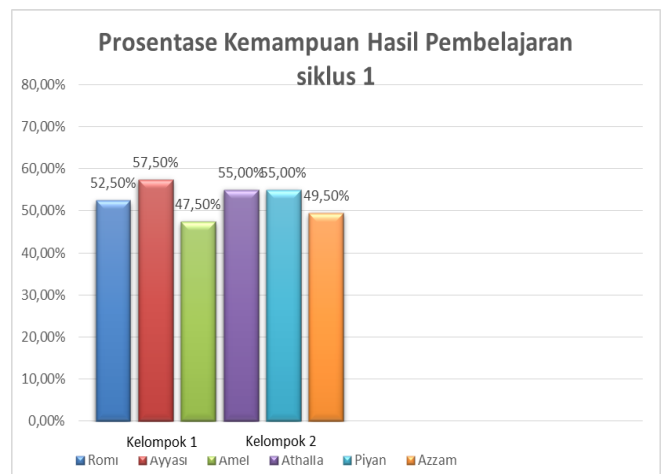
menyampaikan beberapa kegiatan yang akan dilaksanak esok hari, lalu berdo'a, salam pulang.

c. Observasi dan evaluasi (*Observing and Evaluating*)

Dalam kegiatan ini peneliti dan pembimbing mengumpulkan serta menyusun data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi, dimana didapati dalam proses permainan ulat bulu tersebut mengalami permasalahan pada anak.serta hasil yang dicapai.

Gambar 2
Hasi Kegiatan Anak Pada Siklus I

Kelompok	Nama anak	Aspek / indikator yang dinilai									
		Meniru sesuai arahan	Bersaing dengan kelompok lain	Mampu bekerjasama	Bersaing dengan kelompok lain	Empati/menghargai temannya	Lingkungan mendukung	Ringan tangan saling membantu	Berkomunikasi dengan temannya	Total skor	Rata-rata
1	Romi	3	3	2	3	2	3	2	3	21	52,50%
	Ayyasi	3	3	3	2	3	3	3	3	23	57,50%
	Amel	2	2	3	2	2	2	3	3	19	47,50%
2	Athalla	3	3	3	3	2	3	2	3	22	55,00%
	Piyan	3	3	2	2	3	3	3	3	22	55,00%
	Azzam	3	2	3	2	2	2	3	2	19	49,50%



d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pencapaian perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di daerah Buaran sebelum dilakukan tindakan penelitian masih dibawah standar pencapaian anak usia dini pada umumnya. Kesimpulan pencapaian perkembangan keterampilan sosial pada anak dengan baik ada 37,5 % dan 40% hanya 2 orang anak selebihnya masih rendah pencapaiannya yaitu 22,5 %.

Dengan demikian hasil observasi siklus pertama lalu diukur tingkat kemajuan dan keberhasilan yang dimiliki anak melalui dari data yang diperoleh dan ditafsirkan serta dianalisis, maka dengan perhatian penuh terhadap kelompok yang memiliki permasalahan. Hasil penelitian yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan bermain Ulat Bulu untuk melatih mengembangkan Keterampilan Sosial emosional dengan tema Binatang subtema jenis-jenis Binatang, yaitu terdapat 6 anak yang diantara 2 kelompok ada anak yang perkembangannya masih kurang dari 6 anak baru 2 anak yang mulai tampak kecerdasan sosialnya. Pada siklus pertama kegiatan bermain Ulat Bulu untuk memberikan pencapaian keterampilan Sosial emosional anak ternyata hasilnya belum sesuai harapan, anak didapati masih ada yang belum aktif dalam bermain, anak masih ada yang belum fokus dalam bermain dan anak masih ada yang kurang antusias dalam bermain.

Hal ini terjadi dikarenakan anak tidak terstimulus dengan baik. Akhirnya pembimbing menjelaskan dan memberi dorongan serta motivasi pada anak maksud dan tujuan dari kegiatan bermain ulat bulu yang dilakukan berkelompok. Dari persentase hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus pertama keberhasilan anak akan ditindak lanjuti pada siklus kedua yang berarti keterampilan sosial yang dicapai anak-anak masih belum sesuai dengan harapan penulis. Oleh karena itu tindak lanjut untuk perbaikan dalam meningkatkan kemampuan sosial melalui permainan ulat bulu dapat di laksanakan pada siklus berikutnya.

2. Hasil Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan (Planing)

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini disusun mencakup semua langkah tindakan secara rinci yaitu merefleksikan dan menganalisis masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran serta mencari alternative pemecahan masalah mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Menyediakan media atau alat peraga untuk pengajaran, menentukan dan merencana pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu serta teknik observasi dan evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan di

ruangan terbuka adalah pelaksanaan teori yang sudah di siapkan sebelumnya dan dapat diharapkan efektif.

Langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembukaan

Dalam kegiatan ini guru mengawali dengan mengucapkan salam, berdo'a, bernyanyi, absen dan bercerita secara singkat yang dikaitkan dengan tema yang akan dipelajari.

2. Inti

Pada kegiatan ini guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilakukan ketika anak bermain Ulat Bulu secara berkelompok.

Adapun proses dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Pembimbing

menyampaikan materi yang akan disajikan

b Pembimbing menyampaikan tema terkait dengan kegiatan pembelajaran

c. Pembimbing menjelaskan cara bermain Ulat Bulu dimana permainan ini dilakukan secara berkelompok dengan masing – masing kelompok diharapkan mengenal warna primer dan angka pada kartu panel yang tersedia, serta dapat mengambil benda biji congklak sesuai angka dikartu yg diambilnya secara berkelompok dengan tidak melepaskan tangan, sehingga tidak merubah rangkaian ulat bulu. Masing – masing anak

saling memberikan motivasi pada temannya untuk bermain dengan baik dan kompak. Kemudian pembimbing mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan bersama dengan cara mendengarkan komentar atau pendapat anak-anak ketika bermain ulat bulu bersama-sama..

3. Permainanpun dilakukan sesuai petunjuk yang diberikan.

4. Free Play (bermain)

Ketika anak bermain sejenak sedangkan pembimbing melakukan pengawasan menyeluruh di sekeliling area bermain, kemudian anak diajak masuk ke kelas dengan menyuruh anak berbaris antri mencuci tangan, kemudian anak secara bersama diajak doa bersama lagu senangnya di pagi hari, anak diajak berdo'a kembali.

5. Penutup

Pada tahap ini pembimbing mengajak anak untuk berdiskusi mengenai permainan Ulat Bulu. Evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan agar adanya hubungan timbal balik saat mengulang permainan Ulat Bulu yaitu: mendengarkan komentar anak-anak ketika tanya jawab kelompok siapa yang melakukan permainan dengan baik? siapa yang belum mengerti cara bermain, serta menyampaikan beberapa kegiatan yang akan dilaksanak esok hari, lalu berdo'a, salam pulang.

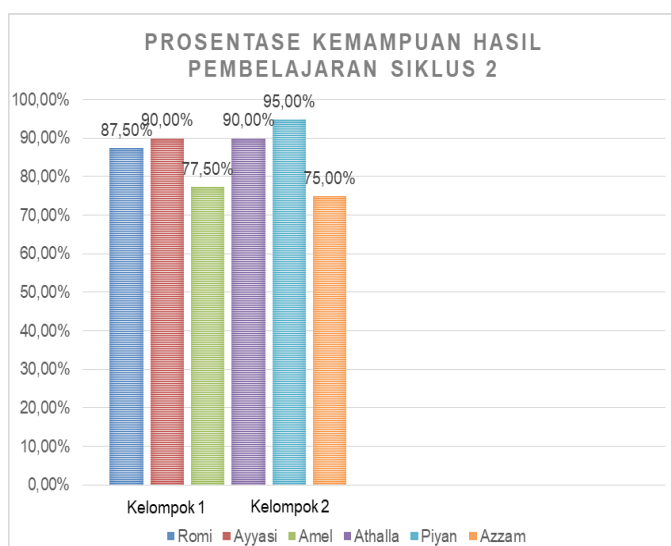
6. Observasi dan evaluasi (*Observing and Evaluating*)

Dalam kegiatan ini peneliti dan pembimbing mengumpulkan serta

menyusun data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi, dimana didapati dalam proses permainan ulat bulu tersebut mengalami permasalahan pada anak. serta hasil yang dicapai.

Tabel 4.3
Hasil Kegiatan Anak Pada Siklus 2

Kelompok	Nama anak	Aspek yang dinilai									Total skor	Rata-rata
		Meniru sesuai arahan	Bersaing dengan kelompok lain	Mampu bekerjasama	Simpat/perhatian pada temannya	Empati/menghargai temannya	Lingkungan mendukung	Ringan tangan saling membantu	Berkomunikasi dengan temannya			
1	Romi	5	4	4	4	4	5	4	5	35	87,50%	
	Ayyasi	4	5	5	4	4	4	5	5	36	90,00%	
	Amel	4	4	4	4	3	4	4	4	31	77,50%	
2	Athalla	4	5	4	4	4	5	5	5	36	90,00%	
	Piyan	5	5	5	4	4	5	5	5	38	95,00%	
	Azzam	4	4	4	4	3	4	4	3	30	75,00%	



d. Refleksi (Tindakan perbaikan)

Tindakan ini Berdasarkan hasil observasi siklus pertama lalu diukur tingkat kemajuan dan keberhasilan anak melalui dari data yang didapatkan dan ditafsirkan dan di analisis, maka dengan perhatian penuh terhadap individu yang bermasalah. Hasil Siklus 2 Kegiatan bermain Bermain Ulat bulu secara keseluruhan sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi. Proses belajar yang kondusif dan permainan ulat bulupun sangat efektif dalam menumbuhkan Keterampilan Sosial anak usia 4-6 tahun. Tampak pada siklus 2 ini anak aktif dalam kegiatan bermain ulat bulu, anak sudah fokus dalam bermain, dan tumbuhnya minat anak dalam bermain ulat bulu. Hasil penilaian observasi terhadap aktivitas anak dan pembimbing siklus 2 mengalami peningkatan hasil yan sesuai harapan. Hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran melalui permainan Ulat bulu dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4—6 tahun. Dari hasil observasi pada siklus 2 pembelajaran dalam permainan Ulat bulu terdapat 4 orang anak yang mengalami peningkatan yang signifikan dalam bermain dan 2 orang anak yang aktif dalam bermain,

1. Hasil Analisis Data Pra Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tahap pra siklus Kegiatan bermain Ulat bulu yang dilakukan secara spontan merupakan suasana proses belajar yang tepat untuk mengembangkan Keterampilan Sosial emosional anak usia dini. Dimana pada pencapaian perkembangan keterampilan social anak usia dini masih banyak yang tidak terstimulasikan dengan baik dalam bermain, anak belum tumbuh kepedulian satu dengan yang lainnya / masih individu.

2. Hasil Analisis Siklus I

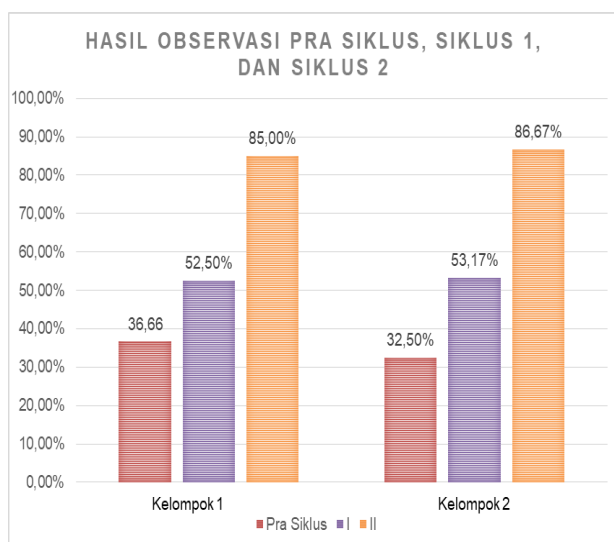
Pada pengamatan yang dilakukan tahap I ini tidak banyak perkembangan yang dicapai sehingga peneliti melakukan perbaikan pada siklus ke 2.

3. Hasil Analisis Siklus II

Hasil penilaian pengamatan observasi terhadap aktivitas kegiatan anak dan pembimbing siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan permainan Ulat bulu dapat mengembangkan Keterampilan Sosial emosional anak usia dini. Hasil observasi yang dilakukan pada pra siklus, siklus 1, siklus 2 dapat dilihat pada table dibawah ini:

Hasil Rekapitulasi Observasi pada Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2 dapat dilihat pada grafik dibawah ini

No	Siklus	Rata-rata skor anak	
		Kelompok 1	Kelompok 2
1	Pra siklus	36,66%	32,50%
2	I	52,50%	53,17%
3	II	85,00%	86,67%



Presentase yang didapat dari table diatas pada tahap prasiklus

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan keterampilan sosial melalui permainan Ulat bulu dilaksanakan selama dua siklus telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi awal keterampilan sosial anak usia dini di daerah Buaran sebelum dilakukan tindakan penelitian masih sangat rendah dimana anak-anak yang dapat melaksanakan sosialisasi dengan baik ada 37,5 % dan 40% hanya 2 orang anak , selebihnya masih rendah yaitu 22,5 %. Setelah dilakukannya penerapan metode bermain peran, anak-anak di daerah Buaran terlihat lebih mudah melakukan sosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, guru, dan dalam melakuakan sosialisasi dengan orang disekitarnya .
2. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di daerah Buaran melalui permainan Ulat bulu telah dibuktikan dengan hasil pengamatan pada keaktifan anak didik dalam melaksanakan sosialisasi dengan baik pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I anak yang mampu melaksanakan sosialisasi dengan baik dengan pencapaian prosentase 47,5%-55,5 %. Pada siklus II anak yang mampu melaksanakan sosialisasi dengan baik. Dengan pencapaian 75% - 95%.

Keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui permainan ulat bulu dengan cara menerapkan indicator keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Andang Ismail. 2009. *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta. Kanisius.
- Depag RI, 2016. *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Depag RI.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Makmun Khairani. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Masitoh, 2011. *Modul I : Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Muhammad, As'adi. 2009. *Metode Permainan Dalam Pembelajaran*. (<http://belajarpsikologi.com>). Diakses senin, 23 Juni 2013 jam 13.00 WIB.
- Neli Yuliatiningsih. 2016. Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Pembangunan Pada Anak Usia Dini di Kelompok B Raudhatul Aththa Habibillah Pekik Nyaring Block III Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2016. Vol 1 (2), 84-91.
- Nugraha. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Angkasa.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Jakarta: Kencana.
- Putri Admi Perdana 2014. Peningkatan keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi I, April 2014.
- Santrock, Jhon W. 2011. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Sudijono. Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Susanto. Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta. Erlangga.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional